

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan. Dalam kehidupannya, manusia memiliki berbagai jalan yang harus ditempuh untuk beranjak ke tahap pertumbuhan yang lebih rumit dan sulit dari sebelumnya, hingga akhirnya individu tersebut akan mencapai kedewasaan. Untuk mencapai berbagai tahap pertumbuhan tersebut, seseorang harus menjalani tahapan-tahapan perkembangan kehidupannya (baik secara fisik, emosional dan sosial), dimulai dari tahap usia anak-anak, kemudian usia remaja, lalu beranjak pada usia dewasa dan berakhir pada usia lanjut

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu tahapan perkembangan kehidupan adalah fase usia lanjut. Usia lanjut menurut Santrock (Santrock, 1995) adalah salah satu fase perkembangan terakhir yang terbagi menjadi dua bentuk; *yours old* yaitu usia antara 55 tahun-75 tahun, dan *old old* yaitu usia diatas 75 tahun. Di usia tua ini menurut Erickson, individu akan dapat mengalami keadaan isolasi, stagnasi, dan keputusasaan (Papalia, 2002). Namun tentunya, tidak semua orang akan mengalaminya. Berbagai macam peristiwa dalam hidup seseorang, yang terjadi tanpa diketahui sebelumnya, tentunya akan mempengaruhi berjalannya kehidupan mereka. Karena itu, mungkin saja, ada beberapa individu lain yang tidak mampu menjalani dan melewati fase lanjut, meskipun beberapa orang diantaranya ternyata mampu mencapai fase kehidupan berikutnya.

Berdasarkan data statistik, Sekretaris Jenderal Departemen Sosial, Cholis Hasan, mengatakan bahwa, saat ini sekitar 7 % dari populasi di Indonesia adalah lansia (Megarani, 2007). Dari data tersebut, dapat diartikan bahwa cukup banyak penduduk Indonesia yang mampu mencapai fase kehidupan usia lanjut. Ada beberapa karakteristik perkembangan yang mencirikan seseorang mencapai tahapan usia lanjut (Hurlock, 1980: 387). Beberapa diantaranya antara lain; semakin melemahnya fungsi-fungsi tubuh, seperti kelemahan fisik, kelemahan berpikir, kelemahan untuk bersosialisasi (hanya dapat bersosialisasi dengan beberapa kerabat saja), kelemahan untuk mengadakan hubungan seksual, moral, dan sebagainya (Hurlock, 1980).

Dengan melihat beberapa karakteristik usia lanjut diatas, tentunya terlihat bahwa perubahan yang terjadi sangat menurun drastis. Hal inilah yang umumnya ditakuti oleh banyak individu, karena mereka akan dituntut, suka ataupun tidak untuk dapat mampu beradaptasi dan menerima penurunan kemampuan ini. Namun tidak semua orang akan mengalami penurunan yang sama, karena memang pada dasarnya ada perbedaan-perbedaan individual yang menyebabkan efek menua pada tiap individu berbeda-beda. Semakin kompleks perbedaan yang ada, semakin kuat pula efek penuaan yang muncul pada individu tersebut (Hurlock, 1980: 380-390).

Saat seseorang mencapai fase perkembangan usia lanjut, akan ada beberapa pandangan hidup yang akan menentukan bagaimana ia akan menjalani sisa hidupnya dengan penuh makna. Meskipun pandangan yang positif terhadap kehidupan dapat mempengaruhi perjalanan kehidupan

seseorang, tentunya tidak dapat dipungkiri, hal yang paling ditakutkan dan menimbulkan kecemasan pada masa usia lanjut ini adalah akhir dari kehidupan, yaitu kematian. Karena rawan terhadap penurunan-penurunan fungsi tubuh tersebut, usia lanjut sering di identifikasikan sebagai salah satu ciri akhir kehidupan, walaupun kenyataannya kematian itu dapat terjadi kapan saja, tidak tergantung pada seberapa tua usia seseorang. Namun yang jelas saat usia terus bertambah, kecenderungan diri untuk semakin dekat pada kematian pun tidak bisa dipungkiri.

Setiap ada awal pasti ada akhir. Saat manusia ditiupkan ruh kedalam tubuhnya oleh Sang Pencipta, saat itu juga manusia tersebut sudah memiliki waktu kematiannya. Pada kenyataannya, dalam kehidupan, menerima kematian sebagai sebuah akhir dari perjalanan hidupnya adalah suatu hal yang memang mau tidak mau harus diterima, karena kematian adalah sebuah kepastian. Ia akan datang tanpa diundang dan tak diinginkan. Namun dalam menjemput kematian, banyak permasalahan yang akan muncul. Salah satunya rasa khawatir yang berasal dari pandangan-pandangan yang sifatnya subjektif pada setiap individu. Meskipun begitu, sebagai seorang manusia yang memiliki pikiran dan perasaan, diharapkan para lansia pada akhirnya akan membawa pertimbangan mengenai kematian tersebut dengan bijaksana dan bermakna.

Saat individu memutuskan untuk memikirkan arti kehidupan dan kematian, serta mempertimbangkan semua keadaan, saat itulah individu tersebut memaknakan hidupnya, dan proses pemaknaan kehidupan dimulai.

Dalam proses pemaknaan tersebut, ada berbagai bentuk perbedaan yang dapat mendasari pandangan pemaknaan tersebut (Abidin, 2007). Salah satu diantaranya adalah faktor perbedaan jenis kelamin. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fortner dan Neimeyer (1999) mengenai kecemasan terhadap kematian di usia lanjut, tampak bahwa wanita lansia lebih merasa cemas daripada pria lansia. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Kastenbaum (1997) mengenai kematian di usia lanjut, terlihat bahwa kecemasan juga muncul secara kuat dalam menghadapi usia tua dan menerima kematian. Meskipun begitu, kenyataannya kematian pada akhirnya juga akan dialami oleh semua orang tidak terkecuali (muda ataupun tua), tinggal bagaimana mereka memaknakan kematian tersebut hingga pada akhirnya menjadi kematian yang hanya menjadi milik pribadi, yang jalannya tidak akan sama dengan yang dimiliki oleh orang lain.

Dengan melihat kepada beberapa pemikiran dan fenomena yang tampak tersebut, kiranya peneliti kemudian tertarik untuk membahas mengenai kematian yang dilihat dari sudut pandang wanita yang berusia lanjut, dengan tinjauan analisa eksistensial mengenai kebermaknaan hidup.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada pandangan mengenai kematian para wanita yang berusia lanjut. Dalam pandangan tersebut, akan banyak hal yang tentunya saling berkaitan satu sama lain, namun tidak semuanya akan berpengaruh kuat terhadap pandangan kematian. Studi ini setidaknya akan menjawab beberapa pemikiran yang bermunculan, antara lain, sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan subjek terhadap kematian?
2. Bagaimana kecemasan yang dihadapi oleh subjek dalam menghadapi kematian?
3. Bagaimana seluruh pandangan hidup subjek, baik terhadap kehidupan dan kematian, mempengaruhi eksistensi diri mereka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada fokus penelitian diatas, berikut ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui pandangan terhadap kematian yang dimiliki subjek.
2. Mengetahui kecemasan yang dihadapi subjek dalam menghadapi kematian.
3. Memahami pengaruh yang ditimbulkan dari pandangan kehidupan maupun kematian subjek, terhadap eksistensi diri (kebermaknaan) subjek, apakah sejalan atau bertentangan dengan keeksistensian diri subjek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu, khususnya ilmu psikologi, mengenai pandangan terhadap kematian pada wanita yang berusia lanjut.
2. Bagi individu lansia, penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka melihat pandangan seorang wanita lansia terhadap kematian.
3. Bagi panti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk perbaikan pelayanan kesejahteraan para lansia.

4. Diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian ini lebih lanjut karena dapat memberikan informasi data empirik mengenai pandangan terhadap kematian pada wanita yang berusia lanjut.

E. Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain pada penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang bermaksud untuk meneliti dan mempelajari secara intensif tentang keadaan hidup subjek saat ini serta pandangan-pandangan subjek, terutama mengenai kematian.

2. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam mengumpulkan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara yang sifatnya berupa wawancara mendalam dan terbuka, sehingga dapat menelaah lebih dalam informasi pengalaman-pengalaman subjek. Selama wawancara berlangsung, dilakukan observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diteliti.

3. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis eksistensial. Analisis eksistensial adalah analisis yang memandang secara humanis dan menekankan pada kebermaknaan hidup seseorang. Kebermaknaan tersebut dilihat secara keseluruhan dalam pengalaman

kehidupan subjek dan pada penelitian ini kebermaknaan tersebut khususnya diitikberatkan pada pandangan subjek terhadap kematian.

F. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Untuk mengefektifkan pekerjaan peneliti dalam melaksanakan penelitian terhadap subjek yang berusia lanjut, maka dipilihlah panti wredha (panti jompo) sebagai lokasi penelitian.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang wanita yang berusia 86 tahun (berada pada masa *old old*, yaitu usia lanjut yang sudah sangat tua) dan sudah tidak produktif.

